

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata cantik berasal dari bahasa Latin, bellus, yang mempunyai arti indah, jelita, elok dan molek. Pemaknaan seseorang terhadap kecantikan itu berbeda dan bahkan selalu berubah dari waktu ke waktu. Beberapa tahun ini, seiring berkembangnya media sosial, kesadaran masyarakat mengenai konsep cantik pun semakin meningkat. Masyarakat menganggap konsep cantik itu hanya sebatas penampilan fisik saja khususnya fisik yang kulitnya putih bersih. Kemudian hal ini menjadi mitos, kulit putih bersih adalah gambaran ideal cantik. Mitos ini pun hidup di masyarakat dan mempengaruhi masyarakat (Casmini, 2015).

Kulit merupakan organ terbesar pada manusia dan memiliki fungsi sebagai proteksi tubuh. Hal tersebut membuat kulit menjadi salah satu hal yang pertama dilihat orang dari luar. Penyakit kulit pun semakin menjadi prihatin bagi masyarakat. Infeksi kulit dapat disebabkan oleh mikroorganisme berupa bakteri, virus, jamur dan parasit. Salah satu bakteri yang paling sering menginfeksi kulit yaitu *Propionibacterium acnes* dan *Pseudomonas aeruginosa*.

Propionibacterium acnes adalah bakteri pembentuk nanah yang bertanggung jawab untuk pengembangan berbagai bentuk dari akne vulgaris. Meskipun akne vulgaris tidak mengancam kehidupan, namun dapat menyebabkan masalah serius dalam kondisi sosial dan psikologis penderita (Zahrah H, *et al.* 2018)

Akne vulgaris (jerawat) di kawasan Asia Tenggara, terdapat 40-80%, kasus sedangkan di Indonesia menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan yaitu 60% penderita akne vulgaris pada tahun 2014, 80% pada tahun 2015 dan 90% pada tahun 2016. Prevelansi tertinggi yaitu pada umur 14-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95- 100% (Afriyanti, 2015).

Pseudomonas aeruginosa merupakan bakteri patogen oportunistik yang dapat menyebabkan penyakit folikulitis. *Pseudomonas folikulitis* atau sering disebut sebagai *hot tub folliculitis* merupakan inflamasi dari folikel rambut. Inflamasi ini tampak seperti jerawat di sekitar folikel rambut. Meskipun tidak berbahaya, namun folikulitis dapat menyebabkan kehilangan rambut yang permanen dan meninggalkan bekas pada kulit (CDC, 2020).

Penyakit kulit tersebut di atas bukan merupakan penyakit yang berbahaya namun mempunyai dampak yang besar bagi penderitanya. Salah satu dampak yang paling besar yaitu menurunnya kepercayaan diri akibat berkurangnya keindahan pada wajah penderita yang selanjutnya membuat ia cenderung menarik diri dari kehidupan sosialnya (Saragih DF, *et al.*2016)

Pengobatan infeksi kulit dapat dilakukan dengan cara memberikan obat-obat topikal maupun obat sistemik. Antibiotika topikal maupun sistemik dapat mengurangi jumlah mikroba dalam folikel yang berperan dalam etiopatogenesis infeksi kulit. Selain antibiotik, bahan aktif seperti asam salisilat, sulfur maupun triklosan juga banyak digunakan sebagai obat anti jerawat topikal (Aqsha, *et al.* 2016). Citra kecantikan dikonstruksikan oleh kaum industri kapitalis sebagaimana yang ditawarkan oleh iklan dalam media massa melalui merk kosmetika atau suatu program kecantikan. Akibatnya, banyak yang termakan iklan produk yang menjanjikan kecantikan. Seringkali penggunaan produk-produk tersebut justru memperparah kondisi kulit dikarenakan adanya kandungan dalam produk yang berbahaya (Casmini, 2015).

Pemanfaatan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia akhir-akhir ini meningkat, bahkan beberapa bahan alam telah diproduksi secara fabrikasi dalam skala besar. Penggunaan obat tradisional dinilai memiliki efek samping lebih kecil dibandingkan dengan obat yang berasal dari bahan kimia, disamping itu harganya lebih terjangkau (Carolia, *et al.* 2016).

Manusia telah menggunakan madu untuk pengobatan, sejak zaman kuno. Madu telah disebutkan dalam literatur kerajaan-kerajaan kuno, seperti; Sumeria, Babilonia, Mesir, dan India. Madu juga bisa dimanfaatkan untuk kecantikan. Pada tahun 1835 di London, tersiar kabar bahwa madu dapat memperlindah dan melindungi kulit, mencegah dan

mengobatinnya dari pecah-pecah, serta sangat ampuh bagi kulit tangan dan bibir (Safarsyah, 2018). Madu memiliki khasiat sebagai antibakteri, antikanker, mempercepat penyembuhan luka serta meningkatkan kekebalan tubuh (Abdul-Ghani, *et al.* 2008).

Jintan hitam banyak digunakan sebagai bumbu rempah dan bahan pengawet alami untuk masakan terutama di Timur Tengah dan di India. Selain itu, jintan hitam atau yang disebut juga habbatussauda dikenal sebagai obat bagi segala macam penyakit, terutama di kalangan masyarakat muslim, karena memang ada hadist yang berbunyi seperti itu.

Madu jintan hitam merupakan madu yang diekstraksi dari lebah dari nektar bunga tanaman jintan hitam. Madu jintan hitam dipercaya memiliki efek anti inflamasi, antimikroba serta dapat meningkatkan sistem imun tubuh. Madu jintan hitam dipercaya dapat menyembuhkan luka, ulserasi hingga infeksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana aktivitas antibakteri madu jintan hitam dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Propionibacterium acnes* dan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah krim madu jintan hitam efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Propionibacterium acnes* secara *in vitro*.
2. Apakah krim madu jintan hitam efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* secara *in vitro*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas krim madu jintan hitam sebagai antibakteri terhadap bakteri *Propionibacterium acnes* dan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui rata-rata diameter zona hambat krim madu jintan hitam terhadap pertumbuhan bakteri *Propionibacterium acnes* dan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*.
2. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan konsentrasi krim madu jintan hitam dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Propionibacterium acnes* dan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang manfaat madu jintan hitam.
2. Untuk menambah wawasan masyarakat tentang manfaat madu jintan hitam.
3. Sebagai referensi maupun sumber data dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang madu jintan hitam.